

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia mempunyai beberapa pilihan untuk memanfaatkan berbagai jenis tanaman potensial sebagai sumber bahan bakar nabati, tanpa bermaksud mengurangi arti penting jenis tanaman lainnya yang saat ini telah dimanfaatkan sebagai sumberdaya bahan bakar, maupun berbagai keperluan lainnya yang menjadi peluang bagi pengembangan usaha masyarakat. Salah satu peluang usaha tanaman potensial yang dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya di Provinsi Sulawesi Utara adalah tanaman aren, atau dikenal oleh masyarakatnya sebagai pohon Seho. pohon enau/Seho atau aren adalah palma yang terpenting setelah kelapa karena merupakan tanaman serba guna. Selain akan banyak manfaatnya, pohon seho atau aren ini menjadi faktor utama dalam membantu perekonomian masyarakat Minahasa. Kemudian buah pohon Seho di kelola menjadi captikus agar bisa bermanfaat.

Captikus adalah jenis cairan berkadar alkohol rata-rata 40 persen atau lebih yang dihasilkan melalui penyulingan saguer (cairan putih yang keluar dari mayang pohon seho. Tinggi rendahnya kadar alkohol pada captikus tergantung pada kualitas penyulingan. Semakin bagus sistem penyulingannya, semakin tinggi pula kadar alkoholnya. Untuk mendapatkan saguer, bambu penampungan digantung pada bagian

mayang tempat keluarnya cairan putih (saguer), berikut saringannya yang terbuat dari ijuk pohon seho harus bersih. Semakin bersih, saguer semakin manis. maka captikus yang dihasilkan pun semakin tinggi kualitasnya. Juita Lendo (2014).

Perkembangan kehidupan ekonomi dalam masyarakat tentunya tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan dengan cara bagaimana mereka sendiri berusaha untuk merubah kondisi ekonomi yang ada dalam kehidupannya. Perekonomian dalam suatu tatanan kehidupan sosial masyarakat dapat ditingkatkan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri melalui berbagai usaha. Manusia dapat merubah kondisi hidupnya melalui proses belajar yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya baik yang dialami secara pribadi maupun sebagai warisan dari leluhur sebagai bentuk kebudayaan.

Letak geografi dan tanah yang subur di desa Gamhoku membuat mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani untuk menjamin kehidupan ekonomi keluarga. Dalam sektor pertanian jenis-jenis tanam para petani yang dibagi dalam komoditi-komoditi, diantaranya komoditi pertanian pada bidang tanaman sayur-sayuran, komoditi kehutanan pada bidang tanaman kelapa, pala, dan cengkeh, komoditi perkebunan pada bidang tanaman durian dan mangga, sedangkan komoditi hijauan makanan ternak pada tanaman rumput. Hasil panen para petani tidak hanya dijual di pasar tradisional desa Gamhoku tapi ada yang dikirim ke daerah-daerah yang berada di Kabupaten Halmahera Utara, salah

satunya adalah desa Pale sebab merupakan desa yang berdekatan dengan desa Gamhoku.

Minuman keras telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang peradaban manusia. Bangsa Mesir kuno percaya bahwa *bouza*, sejenis Bir. Merupakan penemuan Dewi Osiris dan merupakan makanan sekaligus minuman. Anggur juga ditemukan oleh bangsa Mesir kuno dan dipergunakan untuk perayaan atau upacara keagamaan dan sekaligus sebagai obat Dalam perkembangan selanjutnya, anggur dianggap sebagai minuman kaum ningrat (*aristocrat*) dan bir adalah minuman rakyat jelata (*masses*). Di negara Indonesia juga dijumpai banyak minuman tradisional yang mengandung alkohol seperti tuak, arak dan lainnya. (Widianarko, 2000).

Aktivitas pertanian biasa dimulai sebelum matahari terbit sekitar jam 5-6 pagi, para petani sudah mulai berjalan ke kebun. Para petani yang tidak memiliki lahan biasanya mereka menyewa lahan kepada orang lain yang bekerja bukan pada sektor pertanian namun memiliki lahan pertanian yang tidak di kelola. Biaya sewa lahan tergantung luas lahan pertanian, untuk pembayaran biasanya dihitung per satu kali panen atau per tahunnya. Para petani tidak hanya bekerja pada lahannya sendiri kadang mereka bekerja sebagai buruh tani ketika ada yang memerlukan sambil menunggu waktu panen. Ada juga petani yang memanfaatkan air *saguer* dari pohon *seho* untuk dijadikan *Captikus*. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang mengolah air *saguer* menjadi *captikus* ini

di dorong dengan adanya ke-terampilan dan ketersediaan pohon Seho yang banyak tumbuh.

Kabupaten Halmahera Utara khususnya Desa Gamhoku adalah salah satu desa di Halmahera Utara yang juga banyak memproduksi minuman keras, jenis Captikus sebagai mata pencaharian mereka dalam aspek ekonomi yang di jual sebagai penghasilan petani, karena pendapatannya begitu besar perharinya dibandingkan dengan kelapa yang pendapatannya permusim dan membutuhkan kerja keras sehingga masyarakatnya mempunyai keterampilan dalam pembuatan Captikus. Desa Gamhoku adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Halmahera Utara yang mana memproduksi minuman keras Captikus sebagai mata pencaharian untuk kebutuhan ekonominya, baik itu minuman yang mempunyai kadar alkohol rendah (Saguer) ataupun minuman keras kadar alkoholnya tinggi (Captikus).

Adapun di desa-desa tertentu, Halmahera Utara yang juga memproduksi Captikus akan tetapi desa Gamhoku yang paling banyak memproduksi captikus, karena masyarakat Gamhoku adalah satu dari banyak desa di halmahera utara yang masyarakatnya kebanyakan memproduksi Captikus sebagai mata pencaharian utama mereka. Tingkat produksi mencapai 12 jerigen per bulan atau petani *captikus* dapat memproduksi 1-3 galon 25 liter/Minggu, rata-rata berkadar alkohol 30-38 %.

Harga jual yang ditawarkan sesuai tingkat harga yang dipasarkan Rp. 500,000/ galon 25 liter. Satu galon saguer atau 25 liter, bisa menghasilkan 15 botol *captikus* di kemasan ukuran 1,5 liter dan sekitar - +40 botol dalam kemasan berukuran 600ml. Dan satu botol *captikus* tersebut dijual ke penampung/penadah sekitar Rp.15-25ribu/botol. Kadar alkohol juga mempengaruhi harga *captikus*, makin tinggi kadar alkohol dari *captikus* maka harganya juga akan naik dari harga sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“*Captikus* dan Masyarakat Desa Gamhoku Kecamatan Tobelo Selatan, Halmahera Utara”**.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1. Bagaimana produksi *Captikus* dan distribusinya pada masyarakat desa Gamhoku ?

1.2.2. Apa dampaknya terhadap masyarakat di desa Gamhoku?

1.3. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan agar penelitian tersebut lebih terarah dan tidak menyimpang dari masalah. Dari fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Untuk mengetahui Bagaimana produksi Captikus dan distribusinya pada masyarakat desa Gamhoku ?

1.3.2. Untuk mengetahui Apa dampaknya terhadap masyarakat di desa Gamhoku?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks Captikus dan Masyarakat desa Gamhoku.

1.4.2. Manfaat praktis

Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan mengenai Captikus dan Masyarakat Desa Gamhoku.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian yang relevan dengan topik ini tentu sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penulis melakukan penelusuran pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang berhasil penulis dapatkan di antaranya sebagai berikut :

Penelitian ini lakukan oleh Riskiyani dkk (2013) dengan judul, "Aspek Persepsi Masyarakat Mengonsumsi Minuman Lokal "SOPI" Di

Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Kota Masohi Kelurahan Namaelo Maluku Tengah". Penelitian ini bertujuan untuk Pengetahuan masyarakat tentang minuman beralkohol adalah minuman rakyat yang sering dikonsumsi oleh masyarakat setempat sebagai salah satu minuman pererat persaudaraan antar masyarakat satu dengan yang lain yang sudah menjadi budaya masyarakat setempat dan informan memahami minuman beralkohol sebagai minuman yang mengakibatkan mabuk, perasaan lega akan sesuatu masalah ataupun perasaan senang.

meningkatnya adrenalin, ataupun memberikan rasa segar bagi tubuh, menghilangkan rasa capek setelah melakukan aktifitas atau bahkan menyebabkan mual-mual, pusing dan muntah. Minuman sopi dianggap sebagai pengikat adat, karena setiap upacara adat, sopi menjadi syarat mutlak nya. Sopi merupakan simbol pengikat persaudaraan karena ketika upacara adat berlangsung, minuman ini dikonsumsi secara bersama-sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Renny Laratmasse, Marcus J Pattinama, Johana M Luhukay (2019) dengan judul "Kontribusi Tuak Dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Di Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat". Desa Lingat adalah salah satu dari enam desa di Kecamatan Selaru dimana masyarakat mengutamakan tanaman Lontar sebagai mata pencaharian utama. Masyarakat masih aktif untuk usaha tanaman lontar ini yang dibuat menjadi Tuak. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendapatan usaha Tuak terhadap pendapatan rumah tangga. Metode yang digunakan adalah menggunakan teknik simple random sampling yaitu dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang terdapat pada populasi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadafi, Muhammad. (2019) dengan judul, “Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Penjual Minuman Keras Di Kampung Bontolabbere Kabupaten Pangkep”. Penelitian ini bertujuan, (1) Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan penjual minuman keras di kampung Bontolabbere Kabupaten Pangkep. (2) Untuk mengetahui dampak minuman keras di kampung Bontolabbere Kabupaten Pangkep.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan penjual minuman keras di kampung Bontolabbere Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Persepsi masyarakat kampung Bontolabbere terhadap keberadaan penjual minuman keras ada 2 yaitu 1. Ada yang setuju 2. Ada yang tidak setuju. (2). Dampak yang ditimbulkan dari minuman keras (ballo kacci) di kampung Bontolabbere yaitu meresahkan masyarakat yakni dapat menimbulkan mabuk, ugal-

ugalan, nama kampung jelek dimasyarakat luar dan mampu merusak generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdi Dwi Bastian (2016) dengan judul, “Studi tentang Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Anak di Bawah Umur di Kecamatan Ponorogo”. Penelitian ini membahas tentang gambaran perilaku anak dibawah umur dalam mengonsumsi minuman beralkohol di Kecamatan Ponorogo. Secara khusus akan membahas mengenai berbagai faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, tujuan mengonsumsi minuman beralkohol, serta persepsi masyarakat dari mengonsumsi minuman beralkohol yang dilakukan oleh anak usia dibawah umur.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis informan, informan utama yaitu anak dibawah umur yang mengonsumsi minuman beralkohol dan informan pendukung yaitu,teman dari informan utama yang mengetahui perilaku mengonsumsi minuman beralkohol, konselor sekolah serta perangkat desa dari Kecamatan Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dari Milles dan Huberman dengan konsep yang interaktif untuk menganalisis observasi dan dokumentasi.

Efek yang ditimbulkan dari perilaku anak dibawah umur yang mengonsumsi minuman beralkohol beragam mulai dari kepala

berkunang-kunang dan jantung berdegub lebih kencang sehingga mempengaruhi proses belajar. Tujuan mereka mengkonsumsi minuman beralkohol untuk menjaga solidaritas dengan teman sepergaulan serta ingin melupakan berbagai masalah yang sedang mereka hadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Munawir Kadir (2019) dengan judul "Pandangan Masyarakat Terhadap Anak di bawah Umur Yang Mengonsumsi Minuman Ballo di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Perspektif Hukum Islam". penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang melatar belakangi anak di bawah umur mengonsumsi minuman ballo di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa diantaranya yaitu karena rasa ingin tahu, karena pengaruh lingkungan pergaulannya, kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua, karena kurangnya pendidikan agama, serta mudahnya minuman ballo tersebut diperoleh.

Sedangkan dari pandangan masyarakat terkait kendala dalam mencegah konsumsi minuman ballo oleh anak di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa diantaranya yaitu karena kurangnya kontrol aparat keamanan, kurangnya kerjasama antara masyarakat dan pihak kepolisian, kurangnya kontrol warga sekitar, masih banyak yang membuat dan menjual ballo, kurangnya kontrol pemerintah setempat.

Sementara sanksi terhadap anak yang mengonsumsi ballo di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa menurut hukum Islam yaitu

warga sekitar kepada anak yang mengonsumsi ballo biasanya xviii memberikan sanksi pengajaran seperti memarahi atau diberikan sanksi sosial oleh masyarakat, sedangkan penerapan sanksi dari pihak kepolisian yang diberikan kepada anak di bawah umur yang mengonsumsi minuman ballo adalah sanksi pembinaan atau mendidik dan memberikan pengajaran agar anak tersebut tidak melakukan perbuatan seperti itu kembali, serta aparat juga memberikan arahan kepada orang tua/ wali anak tersebut agar anak tersebut bisa lebih dibina, diperhatikan, diawasi dan dididik dengan baik agar tidak sampai mengulangi perbuatannya.

Namun sanksi yang seperti itu sebenarnya sesuai dengan ajaran hukum Islam dalam menerapkan sanksi kepada anak yaitu hanya memarahi untuk memberikan pengajaran kepada anak tersebut untuk tidak mengulangi perbuatannya kembali, karena dalam hukum Islam ada yang namanya Ta'dibi yaitu hukuman yang bersifat mendidik terhadap anak yang melakukan pelanggaran seperti mengonsumsi minuman keras, Para ahli fikih menerima hukuman pemukulan dan pencelaan atau menegur sebagai bagian dari hukuman untuk mendidik.

Penelitian yang dilakukan oleh *Radiena, Maria Alexanderina Leha* (2015) dengan judul "PENGOLAHAN SOPI MENJADI MINUMAN ANGGUR". Tujuan dari penelitian menghasilkan produk minuman anggur sapi berkadar alkohol rendah dan memperbaiki masa simpan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan natirum benzoat sebagai pengawet dalam produk minuman anggur sapi dari perlakuan (A1) alkohol 10%, perlakuan (B1)

alkohol 12%, dan perlakuan (C1) alkohol 15%, penambahan sari buah nenas 2 liter, gula 20%, dan konsentrasi pengawet 0,05gr berpengaruh terhadap mutu dan masa simpan produk. Hasil uji laboratorium terhadap parameter kadar gula, vitamin C dan kadar air dari ketiga perlakuan (A1), (B1), dan (C1) pada penyimpanan 0-30 hari mengalami penurunan, sedangkan parameter alkohol dari perlakuan (A1), perlakuan (B1), dan perlakuan (C1) mengalami peningkatan selama penyimpanan 0 -30. Hasil uji organoleptik terhadap parameter warna, rasa dan aroma menunjukkan bahwa minuman anggur sopi dengan perlakuan B1, rasa nenas, alkohol 12%, pengawet natrium benzoate, 0.005gr dan masa simpan 0-30 hari lebih disukai oleh panelis dibandingkan dengan perlakuan (A1) dan perlakuan (C1).

Kadar alkohol dari minuman anggur sopi perlakuan (A1), alkohol 10%, natrium benzoate 0,05gr, penambahan sari buah nenas, penyimpanan 0-30 hari yang dihasilkan dari penelitian ini masih memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-6103-1999 (anggur rendah alkohol), sedangkan kadar alkohol dari perlakuan (B1) dan perlakuan (C1) sudah melewati batas yang ditetapkan dalam SNI.

Penelitian yang dilakukan oleh Verel R Mandey, Paulus . Kindangen, Jacky S B Sumaraw (2017) dengan judul “*Supply Chain* Minuman Captikus Desa Palamba, Kabupaten Minahasa” , Rantai pasok, transportasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam sistem logistik. Konteks rantai pasok, transportasi berperan penting karena sangatlah jarang suatu produk diproduksi dan dikonsumsi dalam satu lokasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan strategi rantai pasok yang di

implementasikan dengan sukses memerlukan pengelolaan transportasi yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana supply chain minuman captikus desa Palamba, Kabupaten Minahasa. Proses pengumpulan data dilakukan selama 1 bulan dari bulan Oktober 2016 sampai bulan November 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rantai pasok minuman captikus desa Palamba, Kabupaten Minahasa adalah baik karena lokasi pengolahan cap tikus oleh para petani desa Palamba berada pada jarak yang dekat dan pendistribusian captikus tidak membutuhkan biaya transportasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Melky Lungan (2017) dengan judul “Kehidupan Pengrajin Captikus di desa lobu Atas Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara”, Petani Aren terlebih khusus pengrajin captikus desa Lobu Atas Sangat berharap pada hasil dari pohon aren/sehosebagai penopang ekonomi rumah tangga daripada hasil hortikultura hanya sebagai sampingan dalam kebutuhan sehari-hari. Pengetahuan Pengrajin Captikus desa Lobu Atas mengenai aren seperti karakteristik khas.

Pemanfaatan serta pengolahannya sangat mendalam, dimana mereka dapat mengetahui berbagai pemanfaatan dan pengolahan aren/sehodengan baik meskipun menggunakan peralatan yang tradisional dan sederhana serta tetap mempertahankan pengetahuan lokal yang sifatnya turun temurun. Upaya pengelolaan aren/sehodi desa Lobu Atas belum dilakukan secara maksimal

begitupun dengan upaya pembudidayaannya. Hal ini disebabkan masyarakat desa Lobu Atas menganggap bahwa upaya budidaya aren belum perlu dilakukan, mengingat masih saja terdapat pohon aren yang tumbuh secara alami meskipun dalam jumlah sedikit.

Penelitian yang dilakukan oleh Mody Lempang (2012) dengan judul "Pohon Aren dan Manfaat Produksinya", Aren (*Arenga pinnata* Merr.) adalah pohon serbaguna yang sejak lama telah dikenal menghasilkan bahan-bahan industri. Hampir semua bagian fisik dan produksi tumbuhan ini dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi. Kegunaan aren dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat baik di dalam maupun di sekitar hutan melalui penggunaan secara tradisional. Namun sayang tumbuhan ini kurang mendapat perhatian untuk dikembangkan, sehingga pohon aren yang dimanfaatkan pada umumnya masih merupakan tumbuhan yang tumbuh liar di alam dan berkembang secara alami. Kerusakan hutan dan konversi kawasan hutan untuk peruntukan lain telah menyebabkan populasi tumbuhan ini berkurang dengan cepat karena tidak diimbangi dengan kegiatan budidaya yang memadai.

Inventarisasi aren juga belum dilakukan sehingga populasi jenis pohon ini kurang diketahui. Pemanfaatan produksi buah yang diolah untuk menghasilkan kolang kaling dan pemanfaatan tepung dalam batang masih dilakukan secara terbatas dan belum banyak memberikan manfaat. Pemanfaatan produksi nira sebagai minuman segar atau sebagai bahan baku pengolahan gula telah banyak melibatkan dan memberikan manfaat

kepada masyarakat di dalam dan sekitar hutan, sedangkan untuk pengolahan cuka dan alkohol masih sangat terbatas dan bahkan pengolahan nira aren untuk produksi nata masih pada tingkat hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Grantino Milando Pattiruhu, Wilson M.A. Therik (2020) dengan judul “Sopi Maluku diantara Cultural Capital dan Market Sphere”, Keberadaan minuman tradisional jenis Sopi yang terdapat di daerah Maluku sampai dengan sekarang ini masih menjadi perdebatan dan pertentangan di kalangan pemerintahan. Sopi yang sejak dulu menjadi Cultural Capital orang Maluku kini mendapat penolakan dari pemerintah ketika ada dan masuk dalam *Market Sphere* sebagai usaha ekonomi rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang Sopi di antara *Cultural Capital* dan *Market Sphere* dalam kehidupan masyarakat Kota Ambon serta memperoleh gambaran yang jelas tentang Sopi di antara produsen, konsumen, dan kebijakan pemerintah Maluku. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dari Miles dan Huberman yaitu wawancara mendalam, observasi, dan kajian dokumentasi dan menggunakan analisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan setelah semua data terkumpul dan dilakukan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan terbesar selalu diberikan dari masyarakat kepada pihak

pemerintah untuk meregulasikan Sopi agar mendapatkan pengawasan sehingga terhindarkan dari kontroversi yang nantinya merugikan salah satu pihak.

Penelitian yang dilakukan oleh Juita Lendo (2014) dengan judul “Industri Kecil Kelompok Tani Captikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan”, Indonesia mempunyai beberapa pilihan untuk memanfaatkan berbagai jenis tanaman potensial sebagai sumber bahan bakar nabati, tanpa bermaksud mengurangi arti penting jenis tanaman lainnya yang saat ini telah dimanfaatkan sebagai sumberdaya bahan bakar, maupun berbagai keperluan lainnya yang menjadi peluang bagi pengembangan usaha masyarakat. Salah satu peluang usaha tanaman potensial yang dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya di Propinsi Sulawesi Utara adalah tanaman Aren, enau atau dikenal oleh masyarakat Minahasa adalah Pohon Seho. Pohon Enau atau aren adalah palma yang terpenting setelah kelapa karena merupakan tanaman serba guna.

Industri Kecil dan menengah (IKM) dalam kegiatan produksi dan pemasaran adalah belum dilaksanakannya perencanaan produksi yang merujuk kepada Business Plan (perencanaan usaha). Hal ini berakibat pada lemahnya pengendalian kegiatan produksi dan pemasaran terutama dalam menjaga konsistensi proses produksi dan produktifitas. Kelemahan-kelemahan tersebut akibat tidak mempunyai pimpinan unit produksi dalam mengantisipasi keluhan pembeli (buyers) atau importir.

Captikus adalah jenis cairan berkadar alkohol rata-rata 40 persen atau lebih yang dihasilkan melalui penyulingan saguer (cairan putih yang keluar dari mayang pohon enau atau seho dalam bahasa daerah Minahasa). Tinggi rendahnya kadar alkohol pada cap tikus tergantung pada kualitas penyulingan. Semakin bagus sistem penyulingannya, semakin tinggi pula kadar alkoholnya. Untuk mendapatkan saguer, bambu penampungan digantung pada bagian mayang tempat keluarnya cairan putih (saguer), berikut saringannya yang terbuat dari ijuk pohon enau harus bersih. Semakin bersih, saguer semakin manis. maka cap tikus yang dihasilkan pun semakin tinggi kualitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Astrid Amelia Langi, Sarah Sambiran, Marthen Kimbal (2018) dengan judul "Implementasi Kebijakan Pengawasan Perdagangan Minuman Beralkohol Di Kecamatan Sario Kota Manado", Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kebijakan pengawasan perdagangan minuman beralkohol di Kecamatan Sario Kota Manado, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 4 Tahun 2014 dalam mengatasi peredaran minuman beralkohol di Kecamatan Sario belum sepenuhnya berhasil.

Implementasi Perda ini secara maksimal hanya terjadi pada penjualan minuman beralkohol di minimarket atau supermarket. Lingkungan fisik memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menentukan

keberhasilan implementasi Perda Minuman Beralkohol di Kecamatan Sario. Luasnya wilayah serta banyaknya jumlah penduduk mengakibatkan sulitnya kontrol dari pihak terkait terhadap implementasi peraturan daerah Sulawesi Utara dalam mengatasi peredaran minuman beralkohol.

Penelitian yang dilakukan oleh Lenny Marliyani (2019) dengan judul "Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pekerjaan Orang Tua Sebagai Pembuat Minuman Beralkohol (Studi Kasus di Desa Ngombakan, Polokarto, Sukoharjo), Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi anak usia 5-6 tahun dalam perilaku sosial di desa Ngombakan, Polokarto yang orangtuanya bekerja sebagai pembuat minuman beralkohol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yang orang tuanya bekerja sebagai pembuat minuman beralkohol di desa Ngombakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bentuk studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak yang orangtuanya bekerja sebagai pembuat minuman beralkohol yaitu dapat bersosialisasi.

Hal ini ditunjukkan pada anak dapat saling membantu, bangga terhadap hasil karya yang diperoleh, berbagi kepada sesama, meminjamkan barang dengan suka rela, mandiri, meniru perbuatan baik serta tidak memilih-milih teman. Namun saat berada di rumah ada beberapa perilaku yang anak lakukan yaitu kurang menaati peraturan dan kurangnya pengendalian diri. Disarankan kepada orangtua dapat berperan aktif dalam pembentukan kepribadian anak dengan cara meluangkan

waktu, melakukan pendekatan, memberikan perhatian khusus, dan mengarahkan perilaku anak agar anak dapat bersosialisasi dengan baik.

Dalam penulisan ini ada beberapa penulis terdahulu yang telah melakukan penelitian terkait dengan minuman keras jenis Captikus. Ada beberapa penulis yang sangat menyentil terkait dengan judul Captikus dan masyarakat yang dilihat dari sisi ekonominya. Dalam penelitian yang penulis lakukan ada persamaan atau perbedaannya. Persamaannya bisa dilihat dari cara pembuatan / produksi sampai pada tahapan distribusinya.

Bahwa pada penelitian ini ditemukan bahwa perempuan juga terlibat didalam proses pendistribusian captikus. Yang mana di penelitian terdahulu tidak ditemukan keterlibatan perempuan dalam produksi dan distribusi minuman captikus bahkan dalam proses pengemasannya.

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1 Industri

Industri adalah salah satu kegiatan pokok ekonomi manusia yang sangat penting. Kegiatan ini berupaya melalui proses bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi, melalui proses kegiatan industri dapat dihasilkan berbagai barang yang menjadi kebutuhan manusia.

Adorno dalam (Arisanti, 2020) menjelaskan bahwa produksi budaya ditandai oleh beberapa karakteristik, yaitu standarisasi, massifikasi dan komodifikasi. Dengan menggunakan konsep industri budaya, Adorno

sebenarnya ingin menekankan bahwa budaya yang diproduksi secara massif dan standard bukanlah berasal dari ekspresi kultural rakyat kebanyakan, tetapi produk dari industri semata.

a. Standarisasi

Standarisasi merupakan penentuan ukuran yang harus diikuti dalam memproduksi sesuatu, sedang pembuatan banyaknya macam ukuran barang yang akan diproduksi merupakan usaha simplifikasi. Standardisasi adalah proses pembentukan standar teknis, yang bisa menjadi standar spesifikasi, standar cara uji, standar definisi, prosedur standar (atau praktik), dll Istilah standarisasi berasal dari kata standar yang berarti satuan ukuran yang dipergunakan sebagai dasar perbandingan kuantita, kualitas, nilai, hasil karya yang ada.

Dalam arti yang lebih luas maka standar meliputi spesifikasi baik produk, bahan maupun proses. Tidak boleh tidak standar harus atau sedapat mungkin diikuti agar supaya kegiatan maupun hasilnya boleh dikatakan dapat diterima umum oleh penggunaan standar atau ukuran ini adalah hasil kerja sama pihak-pihak yang berkepentingan dalam industry dimana perusahaan itu berada.

b. Massifikasi

Massifikasi adalah strategi yang digunakan beberapa perusahaan mewah untuk mencapai pertumbuhan penjualan produk. Beberapa merek mewah telah mengambil dan menggunakan konsep massifikasi untuk

mendukung merek mereka tumbuh untuk mengakomodasi pasar yang lebih luas. Sebagai metode penerapan massifikasi, perusahaan telah menciptakan garis difusi. Garis difusi adalah cabang dari perusahaan atau garis desainer asli yang lebih murah untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan mendapatkan basis konsumen yang lebih luas. Strategi lain yang digunakan dalam massifikasi adalah memperluas merek, yaitu ketika perusahaan yang sudah mapan merilis produk baru dengan nama mereka.

c. Komodifikasi

berasal dari dua kata, yakni komoditi dan modifikasi. Komoditi merupakan barang atau jasa memiliki nilai ekonomi. Sedangkan modifikasi adalah perubahan fungsi atau bentuk. Bisa disimpulkan jika komodifikasi adalah perubahan nilai dan fungsi dari suatu barang atau jasa menjadi komoditi (yang memiliki nilai ekonomi).

Industri budaya telah menyatukan yang lama' dengan yang familiar' ke dalam satu kualitas baru berupa produk industri. Produk-produk tersebut memang diciptakan untuk kepentingan konsumsi massa yang dalam banyak hal menentukan asalmuasal konsumsi tersebut sehingga diciptakan dengan perencanaan yang strategis dalam hitungan bisnis.

Sebagai sebuah komoditas, produk-produk yang dihasilkan industri budaya mempunyai karakteristik yang mengedepankan apa yang disebut

standardisasi dan teknik distribusi, dengan hanya sedikit memberi perhatian pada proses produksi yang bermutu.

1.6.2. Difusi Kebudayaan

Sebelumnya, unsur budaya bisa menjadi salah satu alasan di antara alasan-alasan yang menyebabkan masyarakat memperoleh karakteristiknya, tetapi seiring berjalannya waktu manusia merasakan dan memahami kebutuhan mereka dan karenanya, mereka memodifikasi, diri mereka sendiri dan budaya mereka sesuai dengan inovasi baru.

Definisi inovasi dan penemuan terjadi bersamaan, ketika manusia memahami apa yang mereka inginkan dan bagaimana mereka dapat mencapai keinginan tersebut dari sumber daya yang tersedia. Orang-orang dari berbagai belahan dunia mungkin memiliki jenis kebutuhan yang berbeda dan karenanya dapat mengembangkan berbagai gagasan untuk menyelesaikan masalah mereka.

Sebagai contoh, seseorang yang tinggal di wilayah beriklim Dingin akan memiliki cara-cara yang berbeda untuk bertahan hidup dengan orang-orang yang berada di zona beriklim tropis. Oleh karena itu tiap-tiap masyarakat berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Berbagai ide yang berbeda ini ketika berinteraksi satu sama lain menyebabkan pengembangan masyarakat dengan cara yang berbeda, dan interaksi ini dikenal sebagai perpaduan wujud budaya melalui adanya difusi budaya.

Difusi kebudayaan diartikan sebagai penyebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Adanya penyebaran mengakibatkan peleburan. Peleburan tersebut terjadi pada saat suatu kebudayaan beradaptasi dengan kebudayaan lain sehingga akan mengalami penyebar-luasan atau bahkan memunculkan suatu kebudayaan baru. Difusi kebudayaan terjadi karena migrasi, berarti bahwa kebudayaan imigran melebur di daerah imigrasi, yang terjadi dalam beberapa bentuk, seperti :

- a. Adanya individu tertentu yang membawa unsur kebudayaan ke tempat yang jauh.
- b. Disebarkan oleh individu dalam suatu kelompok dengan pertemuan individu kelompok lain, mereka saling mempelajari dan memahami kebudayaan mereka masing-masing.
- c. Adanya hubungan perdagangan, di mana pedagang masuk ke dalam suatu wilayah dan unsur-unsur budaya tersebut masuk dalam kebudayaan penerima tanpa disengaja.

1.6.3. Akulturasi

Akulturasi dapat diartikan sebagai sebuah proses masuknya suatu kebudayaan asing ke dalam sekelompok masyarakat, hingga unsur kebudayaan asing itu dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Cepat atau lambatnya unsur kebudayaan asing dapat diterima kelompok masyarakat bergantung kepada cara masuk dari

budaya tersebut. Jika, unsur kebudayaan tersebut masuk dengan cara pemaksaan, maka akulturasi akan berjalan cukup lama. Namun, jika melalui proses yang damai, maka unsur kebudayaan tersebut relatif lebih cepat diterima.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2020), akulturasi budaya adalah hasil interaksi manusia berupa percampuran dari beberapa macam kebudayaan secara perlahan menuju bentuk budaya baru. Sementara menurut Bapak antropolog Indonesia Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa. Oleh karena itu, unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kembali ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

Dilansir dari Zona Referensi (Zakky 2019), akulturasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa. Maka dari itu, unsur-unsur kebudayaan asing yang ada lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan.

Proses akulturasi berjalan sangat cepat atau lambat sangat tergantung dari persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing

yang masuk. Apabila masuknya melalui proses pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu yang relatif lama. Sebaliknya, apabila masuknya melalui proses damai, maka akulturasi tersebut akan berlangsung relatif lebih cepat. Syarat terjadinya proses akulturasi, yaitu:

1. Persenyawaan (affinity) atau penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut;
2. Keseragaman (homogeneity), seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Akulturasi sendiri bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain sebagai berikut.
 - a. Kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antarindividu dalam dua masyarakat.
 - b. Kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan.
 - c. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan.
 - d. Kontak budaya antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit.
 - e. Kontak budaya baik antara sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik.

1.6.4. Asimilasi

Asimilasi timbul jika ada dua individu atau kelompok masyarakat dengan latar budaya berbeda berinteraksi dengan intensif dalam jangka waktu lama. Dengan begitu lama-kelamaan, salah satu budaya individu atau kelompok masyarakat tersebut akan hilang. Proses perubahan sosial dengan bentuk asimilasi ini merupakan usaha untuk mengurangi perbedaan antargolongan masyarakat guna mencapai suatu tujuan demi kepentingan bersama.

Merupakan suatu proses perubahan sosial didalam masyarakat yang terjadi disebabkan karena adanya perkembang serta juga hubungan interaksi sosial yang terus menerus dan juga serius. Kondisi itulah pada akhirnya mendorong masyarakat untuk membaurkan kebudayaan yang ada didalam upaya mengakomodir seluruh pihak dalam menata bentuk keteraturan sosial yang sudah ada, Koentjaraningrat,(1996).

Hasil dari proses asimilasi yaitu semakin tipisnya batas perbedaan antarindividu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antarkelompok. Selanjutnya, individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain (Parta Ibeng 2021)

Asimilasi dapat terbentuk apabila terdapat tiga persyaratan berikut:

- Terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda
- Terjadi pergaulan antarindividu atau kelompok secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama

- Kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri

1.6.5. Akomodasi

Akomodasi dapat dipahami sebagai keadaan yang menunjukkan keseimbangan dalam hubungan sosial antara individu dengan kelompok-kelompok yang berkaitan dengan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat.

Dalam sosiologi (2021), akomodasi adalah keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

KBBI (2021), mendefinisikan akomodasi sebagai penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Dalam antropologi, akomodasi adalah penyesuaian manusia dalam kesatuan sosial untuk menghindari dan meredakan interaksi ketegangan dan konflik.

Akomodasi adalah penyelesaian konflik yang pada umumnya berarti menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Akomodasi mungkin hanya berlangsung dalam waktu singkat dan mungkin bertujuan untuk memungkinkan pihak yang berkonflik untuk mengkonsolidasikan posisi mereka.

Akomodasi adalah suatu kondisi dan proses. Sebagai suatu kondisi, akomodasi adalah pengakuan dan penerimaan dari serangkaian hubungan yang menentukan status seseorang dalam kelompok atau kelompok dalam organisasi sosial yang lebih inklusif.

Sebagai suatu proses, akomodasi mengacu pada penyesuaian yang dengannya konflik terbuka diselesaikan dan persaingan dibatasi dalam batas-batas tetap.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Moleong, (2004) Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai instrument yakni sebagai pengumpul data secara langsung.

1.7.1. Lokasi dan waktu penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini maka yang menjadi tempat dan waktu penelitian adalah Desa gamhoku merupakan tempat di mana penelitian ini dilakukan, karena lokasi tersebut tempat produksi captikus ini di buat, penelitian yang dipilih tepatnya berada di Kabupaten Halmahera

Utara Kecamatan Tobelo Selatan Desa Gamhoku. Waktu penelitian yang akan dilakukan yaitu selama dua bulan.

1.7.2. Teknik Penentuan Informan

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya maka fokus penelitian ditekankan pada petani yang memproduksi minuman captikus dan Masyarakat Desa Gamhoku Kecamatan Tobelo Selatan Halmahera Utara. Berkaitan dengan penentuan informan, maka sesuai dengan fokus penelitian ini juga adalah semua Petani yang memiliki pohon seho dan membuat captikus. Peran keluarga dalam proses produksi dan distribusi captikus. Untuk penentuan Informan maka sesuai dengan proses penentuan Informan penulis menemukan 10 Informan yang dianggap representatif mampu memberikan informasi yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

1.7.3. Observasi

Observasi digunakan untuk melengkapi keakuratan data hasil wawancara melalui kegiatan pengamatan langsung mengenai kondisi empirik dilokasi penelitian. Dengan demikian melalui observasi akan diperoleh gambaran nyata atas fenomena yang terjadi secara obyektif. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dalam mempelajari karakteristik dan aktivitas lokasi masyarakat sekaligus *crosscheck* atas kebenaran informasi yang diperoleh dari informan secara langsung.

Data yang diperoleh melalui observasi, menyangkut tentang: 1) kondisi sumberdaya fisik dan nonfisik yang ada seperti kondisi sumberdaya alam, 2) ketersediaan sarana dan prasarana dan 3) aktifitas pembuatan captikus dan distribusi di desa Gamhoku.

1.7.4. Wawancara

Wawancara yang dimaksud adalah mengadakan tanya jawab dengan informan yang erat kaitannya dengan penelitian ini dalam pelaksanaan wawancara ini penulis akan mewawancarai masyarakat setempat secara langsung atau tidak langsung.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis, pada dasarnya dengan tujuan menciptakan hubungan yang bebas dan wajar dengan informan. Hal ini dimaksud agar para informan tidak merasa terpaksa memberikan data yang diperlukan oleh penulis. Penulis tidak boleh memaksa keinginannya untuk merekam hasil wawancara tanpa persetujuan informan. Penulis tidak dibenarkan merekam hasil wawancara secara tersembunyi. Dengan demikian, hubungan antara penulis dan informan harus tetap dijaga, sehingga proses pengumpulan data berjalan dengan baik. (Madjid, 2007:53).

Dalam wawancara yang penulis dapatkan yaitu 10 orang informan, pada wawancara yang pertama kepada Kepala desa Gamhoku data yang ditemukan adalah penjelasan sosial budaya dan karakteristik masyarakat desa Gamhoku dan petani pohon seho. Pada wawancara kedua yang

penulis dapatkan oleh bapak Rixtone selaku sekretaris desa Gamhoku juga mengarahkan pada penulis cara menjelaskan pada masyarakat petani pohon seho karena mereka akan tidak memberikan data-data yang banyak karena ada rasa takut, pada wawancara ke tiga saya langsung diarahkan ke rumah-rumah informan yang memproduksi pohon seho yaitu bapak Sandi Talende, Sefnat Muloko, Karunia Banea DLL, data-data yang penulis dapatkan seperti modal awal dalam pembuatan captikus, proses pemilihan batang mayang pohon seho, proses pengambilan air saguer dan proses produksi captikus. Dalam proses pengemasan dan distribusi yang dilakukan oleh Ibu-ibu/perempuan yaitu ibu Delli Kanari, Laili Manipa DLL.

1.7.5. Studi dokumen

Merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk menelusuri data-data yang mendukung. Studi dokumen ini berbentuk tulisan, gambar, pengambilan dokumentasi seperti peta wilayah desa Gamhoku, profil desa Gamhoku, dan penelitian-penelitian terdahulu dilakukan pada saat observasi langsung dan Jurnal. Melalui studi dokumen ini diharapkan data-data yang ada dapat dipertanggung jawabkan karena ada bukti yang konkrit.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah

pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis juga menganalisis berbagai data yang sudah ada dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data-data yang sudah diperoleh melalui proses analisis yang mendalam dan selanjutnya dikomunikasikan secara runtut atau dalam bentuk naratif.

Milles dan Huberman (Latifah, 2013: 35-36) mengemukakan bahwa tahap analisis data adalah sebagai berikut:

1.7.7. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu melalui:

1. Observasi/pengamatan.
2. Wawancara.
3. Data Primer dan data sekunder

1.7.8. Reduksi Data

Penulis melakukan proses pemilihan, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Data yang diperoleh lewat penelitian lapangan yang masih simpang-siur kemudian dipilih-pilih sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi lebih sederhana dalam memberikan makna pada aspek-aspek tertentu. Dengan cara ini penyusunan data menjadi lebih

sistematis dan mudah diatur dengan jelas dapat memberi gambaran mengenai hasil yang dicapai.

1.7.9. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap analisis data dan interpretasi data, dimana setelah data-data dikumpulkan dan dipilih berdasarkan fokus penelitian serta ditampilkan dalam bentuk narasi serta penjelasan yang terperinci dengan cara menguraikan dan menjelaskan apa yang disampaikan oleh informan dalam penelitian. Display data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. Display data disusun sebaik-baiknya sehingga memungkinkan peneliti menjadikannya sebagai jalan untuk menuju kepada pembuatan kesimpulan.

1.7.10. Pengambilan Keputusan atau Verifikasi

Verifikasi dilakukan oleh penulis setelah penyajian data selesai dan ditarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan konsep dan teori sebelumnya. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka dari situ akan diperoleh akhir atau kesimpulan yang baik.